

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB D YPAC Bandung yang berada di Jalan Mustang No. 46 Bandung. Penelitian ini dilakukan di luar kegiatan belajar, agar tercipta suasana yang santai dan nyaman yang memungkinkan siswa akan diteliti ketika berada di rumahnya.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu seorang siswa *cerebral palsy* spastik berjenis kelamin perempuan.

Nama : S.B.

Kelas : D1-IV SDLB di SLB D YPAC Bandung

Tempat tanggal lahir : Bandung, 31 Desember 2003

Alamat : Jl. Cipedes Atas RT 03 RW 02 Kel. Sukarasa Kec.
Sukasari Kota Bandung

Agama : Islam

Anak ke- dari : 1

BB dan TB : 24 kg dan 135 cm

S.B. tergolong siswa *cerebral palsy* spastik dengan hambatan tangan dan kaki yang kaku. S.B. hanya dapat berjalan dengan menggunakan alat bantu *walker*. Dalam bidang akademik, S.B. tergolong siswa yang agak lambat dalam belajar. Hal ini dikarenakan perhatiannya mudah teralihkan, mempunyai rasa yang tidak percaya diri serta jarang masuk sekolah. Akan tetapi S.B. sangat senang dalam mata pelajaran matematika, sehingga S.B. memiliki keunggulan dalam berhitung.

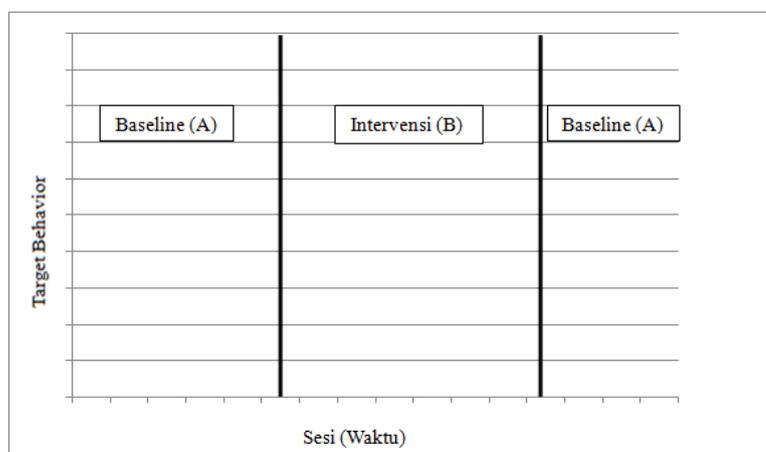
Berdasarkan hasil observasi, kemampuan S.B. dalam gerak dasar yang meliputi gerakan kepala, gerakan anggota gerak atas, gerakan punggung dan gerakan anggota gerak bawah ia sudah mampu, kecuali dalam menggerakkan

pergelangan kaki ke atas dan ke bawah serta ke kanan dan kiri ia tidak mampu. Dalam hal keseimbangan, S.B. sudah mampu menyeimbangkan dirinya ketika duduk, namun dalam berdiri dan berjalan ia tidak mampu. Hal ini disebabkan karena kondisi kakinya yang kaku.

B. Desain Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan subjek tunggal atau *single subject research* (SSR). SSR merupakan suatu metode penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada subjek tunggal dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang terhadap perilaku yang ingin dirubah dalam waktu tertentu.

Desain tunggal yang digunakan adalah desain A-B-A, yang terdiri dari tahapan kondisi A1 (*baseline 1*), B (perlakuan), A2 (*baseline 2*). Menurut Sunanto *et al.* (2006: 61), desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Mula-mula *target behaviour* diukur secara kontinyu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan terikat variabel terikat.



Grafik 3.1 Prosedur Dasar Desain A-B-A

Pada penelitian ini A1 (*baseline 1*) yakni kemampuan dasar, yaitu bagaimana kemampuan siswa dalam koordinasi mata dan tangan, yang meliputi aspek melipat kertas, aspek menebalkan pola dan aspek menggunting pola. Pengamatan dan pengambilan data tersebut dilakukan secara berulang untuk memastikan data yang sudah didapat dan melihat kemampuan awal anak secara pasti, serta dilaksanakan dalam suasana alami, yakni tidak dibuat-buat, dan tidak diketahui anak, bahwa anak sedang diobservasi.

B (perlakuan atau intervensi) yang diberikan berupa penerapan keterampilan *kirigami* sebelum proses belajar berlangsung. Pada fase ini, intervensi yang dilakukan adalah membuat lipatan kertas, membuat pola pada lipatan kertas, dan menggunting pola sehingga dihasilkan bentuk yang baru dari lipatan kertas tersebut.

A2 (*baseline 2*), yakni pengamatan kembali terhadap kemampuan siswa dalam koordinasi mata dan tangan, yang meliputi aspek melipat kertas, aspek menebalkan pola dan aspek menggunting pola setelah diberikan intervensi berupa keterampilan *kirigami*. Hal ini juga dapat menjadi evaluasi sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh terhadap subjek.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan rancangan eksperimen subjek tunggal (*Single Subject Research*) menggunakan desain A – B – A.

Menurut Krathwohl, 1997: 7 (Syaodih, 2006: 57) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bersifat *validation* atau menguji, yaitu menguji pengaruh satu atau lebih variabel terhadap variabel lain. Menurut Sukardi, 2011: 179 (Nursyahidah, 2012) penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*causal-effect relationship*). Menurut Latipun, 2002 (Nursyahidah, 2012) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang

diamati. Sedangkan menurut Sugiyono (2008: 107) “metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap variabel tertentu dalam kondisi yang terkendalkan”.

Pengertian mengenai SSR menurut Sunanto *et al.* (2006: 56) SSR merupakan suatu metode penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada subjek tunggal dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang terhadap perilaku yang ingin dirubah dalam waktu tertentu.

Pada penelitian ini, diujikan pengaruh keterampilan *kirigami* terhadap peningkatan koordinasi mata dan tangan dalam aspek melipat kertas, menebalkan pola dan menggunting pola pada siswa *cerebral palsy* spastik.

D. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu :

a. Variabel *Independent* (variabel bebas)

Variabel *Independent* (variabel bebas) adalah variabel yang memberikan pengaruh atau efek terhadap peristiwa lain. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independent adalah latihan keterampilan *kirigami*. *Kirigami* merupakan suatu keterampilan menggunting kertas yang sebelumnya kertas dilipat terlebih dahulu sehingga menghasilkan suatu karya seni. Alat yang dibutuhkan dalam keterampilan ini sangat sederhana dan mudah didapatkan, yaitu hanya membutuhkan kertas dan gunting.

Keterampilan *kirigami* ini dapat dijadikan sebagai intervensi dalam meningkatkan koordinasi mata dan tangan, karena aktivitas dalam keterampilan *kirigami* ini melibatkan pula aspek koordinasi mata dan tangan. Hal yang pertama dilakukan dalam keterampilan *kirigami* ini adalah melipat kertas, dalam hal ini melibatkan aspek koordinasi mata dan tangan, yaitu mata harus fokus melihat kertas serta tangan yang menggerakkan kertas dari salah satu ujung kertas ke ujung yang lain, sehingga didapatkan lipatan kertas yang sama panjang. Hal yang kedua yang harus dilakukan adalah membuat pola, dalam hal ini juga melibatkan koordinasi mata dan tangan, dalam membuat

pola mata harus fokus melihat ke kertas dan tangan yang bergerak untuk membuat pola dengan tepat pada kertas. Hal yang terakhir adalah menggunting pola tersebut, dalam menggunting tentunya sangat dibutuhkan koordinasi antara mata dan tangan. Mata fokus melihat pada pola yang akan digunting, sedangkan tangan yang bergerak untuk menggerakkan gunting untuk menggunting pola tersebut dengan tepat dan sesuai pola.

Keterampilan *kirigami* memberikan manfaat pendidikan pada bidang seni, matematika, desain grafis serta koordinasi mata dan tangan. Oleh sebab itu, maka peneliti akan menggunakan keterampilan *kirigami* sebagai latihan untuk meningkatkan koordinasi mata dan tangan siswa *cerebral palsy* spastik.

b. Variabel *Dependent* (variabel terikat)

Variabel *Dependent* (variabel terikat) adalah variabel yang ditimbulkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah peningkatan koordinasi mata dan tangan pada siswa *cerebral palsy* spastik. Koordinasi merupakan suatu kerja sama antar anggota tubuh untuk melakukan suatu gerakan tertentu. Kegiatan koordinasi mata dan tangan yang menjadi target behavior ada tiga aspek yaitu aspek melipat kertas, aspek menebalkan pola dan aspek menggunting pola.

Pada aspek melipat kertas mata harus fokus melihat kertas serta tangan yang menggerakkan kertas dari salah satu ujung kertas ke ujung yang lain, sehingga didapatkan lipatan kertas yang sama panjang. Pada aspek menebalkan pola juga diperlukan koordinasi mata dan tangan, mata fokus pada pola yang akan ditebalkan dan tangan bergerak menebalkan pola tersebut dengan tepat. Begitu pula dalam menggunting pola, dibutuhkan koordinasi antara mata dan tangan, mata fokus melihat pada pola yang akan digunting dan tangan menggerakkan gunting untuk menggunting pola tersebut dengan tepat.

E. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka diperlukan alat ukur yang baik untuk melakukan sebuah penelitian. Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2008: 148) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Menurut Arikunto, 2003: 160 (Saefatul, 2013:26) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Sedangkan Syaodih (2006: 230) mengatakan bahwa:

Instrumen tes bersifat mengukur, karena berisi pertanyaan atau pernyataan yang alternatif jawabannya memiliki standar jawaban tertentu, benar-salah ataupun skala jawaban. Instrumen yang berisi jawaban benar-salah dapat berbentuk tes pilihan jamak (*multiple choice*), benar salah (*true false*), menjodohkan (*matching choice*), jawaban singkat (*short answer*) ataupun tes isian (*completion test*).

Pada penelitian ini, peneliti bermaksud memperoleh data mengenai peningkatan koordinasi mata dan tangan melalui keterampilan *kirigami* pada siswa *cerebral palsy* spastik. Maka dari itu dibuatlah instrumen yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian untuk memperoleh data tersebut. Namun sebelum membuat instrumen, perlu dibuat kisi-kisi instrumen terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun instrumen. Setelah membuat kisi-kisi instrumen, dibuat pula pengembangan butir-butir instrumen dan menyusun program intervensinya. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan instrumen:

- 1) Membuat kisi-kisi instrumen kemampuan koordinasi mata dan tangan;

Seperti yang telah dijelaskan di atas, kisi-kisi instrumen dibuat untuk mempermudah peneliti dalam membuat instrumen yang nantinya akan dikerjakan oleh siswa. Peneliti harus memahami teori-teori mengenai penelitian yang akan dilakukan agar memperoleh indikator yang valid untuk dapat menyusun instrumen (Sugiyono, 2008: 149).

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan

| Komponen | Sub Komponen | Indikator |
|---------------|--------------------------------|---------------------|
| 5. Koordinasi | 5.6 Koordinasi Mata Dan Tangan | 1. Melipat Kertas |
| | | 2. Menebalkan Pola |
| | | 3. Menggunting Pola |

2) Pengembangan butir-butir instrumen kemampuan koordinasi mata dan tangan;

Setelah membuat kisi-kisi instrumen, langkah selanjutnya adalah mengembangkan butir-butir soal. Butir-butir soal dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang telah dibuat.

Tabel 3.2 Butir-butir Instrumen Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan

| Komponen | Sub Komponen | Indikator | Sub Indikator | Kriteria Penilaian | | |
|---------------|--------------------------------|---------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|---|---|
| | | | | 3 | 2 | 1 |
| 5. Koordinasi | 5.6 Koordinasi Mata dan Tangan | 1. Melipat kertas | 1.1 Melipat kertas sama panjang secara vertikal 1.2 Melipat kertas sama panjang secara horizontal 1.3 Melipat kertas sama panjang secara diagonal dari kanan atas ke kiri bawah 1.4 Melipat kertas sama panjang secara diagonal dari kanan bawah ke kiri atas | | | |
| | | 2. Menebalkan pola | 2.1 Menebalkan pola garis vertikal 2.2 Menebalkan pola garis horizontal 2.3 Menebalkan pola garis diagonal kanan 2.4 Menebalkan pola garis diagonal kiri 2.5 Menebalkan pola garis lengkung 2.6 Menebalkan pola lingkaran | | | |
| | | 3. Menggunting pola | 3.1 Menggunting pola garis vertikal 3.2 Menggunting pola garis horizontal 3.3 Menggunting pola garis diagonal kanan 3.4 Menggunting pola garis diagonal | | | |

| | | | | | | |
|--|--|--|-------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|
| | | | kiri 3.5 Menggunting pola garis lengkung 3.6 Menggunting pola lingkaran | | | |
|--|--|--|-------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|

Keterangan aspek melipat kertas:

- Nilai 3 : jika siswa mampu melipat kertas sama panjang sesuai pola.
- Nilai 2 : jika siswa mampu melipat kertas sesuai pola, namun tidak sama panjang.
- Nilai 1 : jika siswa tidak mampu melipat kertas sama panjang, dan tidak sesuai pola.

*Skor maksimum : 36

Keterangan aspek menebalkan pola:

- Nilai 3 : jika siswa mampu menebalkan pola sesuai bentuknya, dan tidak keluar garis.
- Nilai 2 : jika siswa mampu menebalkan pola, tetapi keluar garis.
- Nilai 1 : jika siswa mampu membuat coretan, tetapi tidak membentuk pola yang disediakan.

*Skor maksimum : 54.

Keterangan aspek menggunting pola:

- Nilai 3 : jika siswa mampu menggunting sesuai pola.
- Nilai 2 : jika siswa mampu menggunting, tetapi tidak sesuai pola
- Nilai 1 : jika siswa hanya mampu menggunting, tetapi tidak pada pola yang disediakan.

*Skor maksimum : 54

Catatan: Setiap sub indikator terdiri dari tiga butir soal.

3) Menyusun Program Intervensi

Program intervensi diberikan kepada siswa dengan menggunakan keterampilan *kirigami*. Dengan dibuatnya program intervensi ini diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan koordinasi mata dan tangannya sehingga kemampuannya dapat berkembang seoptimal mungkin.

F. Proses Pengembangan Instrumen

1) Uji Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan menggunakan instrumen yang valid dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid. Jadi, instrumen yang valid merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid (Sugiyono, 2008: 173). Maka dari itu sebelum instrumen diujikan pada siswa, instrumen tersebut harus diuji validitasnya terlebih dahulu.

Uji validitas instrumen ini dilakukan oleh pendapat ahli (*judgment expert*). Pengujian validitas instrumen ini dinilai oleh satu orang dosen PKh dan satu orang guru di SLB D YPAC Bandung. Uji validitas yang dilakukan pada instrumen penelitian ini menggunakan uji validitas isi (*content validity*) yang berkenaan dengan isi dan format instrumen. Berikut ini daftar pengujian validitas instrumen yang dibuat oleh peneliti:

Tabel 3.3 Daftar para ahli untuk *judgment expert* instrumen

| No | Nama | Jabatan |
|----|------|-----------|
| 1. | M.A | Dosen PKh |
| 2. | E.H | Guru SLB |

Skor hasil validitas instrumen diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Cocok}}{\text{Jumlah Ahli Penilai}} \times 100 = \dots \%$$

Berdasarkan perhitungan butir soal 1-48 didapatkan hasil 100%, yang artinya instrumen tersebut valid dan dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian. Hasil perhitungan terlampir pada lampiran nomor IV.

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Sebuah instrumen yang akan diujikan, tidak hanya harus valid, tetapi juga harus reliabel. Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, apabila

instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama (Syaodih, 2006: 229). Maka dari itu, setelah instrumen diuji validitasnya, instrumen tersebut juga harus diuji reliabilitasnya. Dalam uji reliabilitas ini, instrumen harus diujikan pada subyek yang memiliki karakteristik yang sama atau mendekati subyek dalam penelitian. Instrumen diujikan kepada 5 orang siswa di SLB PGRI Pasirjambu yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan yang masih rendah.

Berikut ini merupakan tabel interpretasi koefisien reliabilitas menurut Arikunto, 2010:

Tabel 3.4 Interpretasi Koefisien Reliabilitas

| Rentang Koefisien Reliabilitas | Interpretasi |
|--------------------------------|---------------|
| 0,08-1,00 | Sangat tinggi |
| 0,60-0,79 | Tinggi |
| 0,20-0,59 | Rendah |
| 0,00-0,19 | Sangat Rendah |

Perhitungan reliabilitas pada instrumen ini dihitung dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) komputer yaitu dengan aplikasi ANATES. Hasil yang didapat dari perhitungan uji reliabilitas ini yaitu 1,00 (sangat tinggi) artinya instrumen dinyatakan reliabel dan layak untuk digunakan dalam penelitian. Hasil perhitungan terlampir pada lampiran nomor IV.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik, baik itu menggunakan tes maupun non tes. Tes dapat dilakukan dengan tes lisan, tes tulis, tes perbuatan dan sebagainya. Sedangkan non tes dapat dilakukan diantaranya melalui wawancara, observasi, angket, dokumentasi, maupun inventori.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes. “Tes adalah serentetan pertanyaan dalam latihan atau alat lain

yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan yang dimiliki kelompok atau individu” (Arikunto, 2006:150). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tes perbuatan (praktik). Tes perbuatan (praktik) dilakukan dengan tes melipat kertas, tes menebalkan pola dan tes menggunting pola. Tes ini diberikan kepada siswa pada tahap *baseline* 1 (A1) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam hal koordinasi mata dan tangan pada ketiga aspek tersebut sebelum diberikan intervensi. Tahap A1 dilakukan minimal tiga hingga lima sesi atau sampai didapat data yang stabil (Sunanto *et al.* 2005: 62). Kemudian tes diberikan kembali pada tahap intervensi (B) untuk mengetahui kemampuan siswa selama diberikan intervensi. Pada tahap terakhir, yaitu *baseline* 2 (A2) diberikan kembali tes tersebut untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan intervensi apakah ada peningkatan atau tidak.

H. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data-data terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik deskriptif maupun statistik inferensial. Namun pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan, tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana.

Proses analisis data pada penelitian ini adalah banyak divisualisasikan dengan menggunakan grafik. Pembuatan grafik ini memiliki dua tujuan utama yaitu untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi dan untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat (Sunanto *et al.* 2005: 36). Skor jawaban siswa dari setiap sesinya akan dipersentasikan dengan menggunakan rumus:

$$Persentase = \frac{\sum \text{Skor perolehan siswa}}{\sum \text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Komponen-komponen penting yang akan dianalisis meliputi:

1. Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi:
 - a) Panjang Kondisi
Panjang kondisi atau banyaknya data dalam setiap kondisi ini tidak ada ketentuan banyaknya, tetapi data dalam tahap *baseline* ditentukan sampai dengan data yang didapat menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.
 - b) Estimasi Kecenderungan Arah
Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi banyaknya data yang berada dibawah dan di atas garis tersebut sama banyak. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *split middle* atau belah tengah, karena membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.
 - c) Kecenderungan Stabilitas
Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Hal ini ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean. Jika sebanyak 50% atau lebih data berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean, maka data tersebut dikatakan stabil.
 - d) Jejak Data (*Path*)
Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data yang lain dalam suatu kondisi. Jejak data ini ada tiga kemungkinan, yakni meningkat, menurun, atau mendatar.
 - e) Rentang
Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir (Sunanto, 2006: 12).
 - f) Perubahan Level (*Level Change*)
Tingkat perubahan ini merupakan selisih data dalam suatu kondisi antara data pertama dengan data terakhir.

2. Analisis Antar Kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi:
 - a) Jumlah variabel yang diubah (*Number of variable changed*)
 - b) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya (*Change in Trend variable and Effect*)
 - c) Perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya (*Change in trend stability*)
 - d) Perubahan level (*Change in Level*)
 - e) Persentase *overlap* (*Presentage of Overlap*)

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yang telah diperoleh tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung persentase target behavior pada fase *baseline*.
- b. Menghitung persentase target behavior pada fase intervensi.
- c. Membuat tabel data hasil pengukuran target behavior pada fase *baseline* dan fase intervensi.
- d. Menganalisis data dalam kondisi dan antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap target behavior yang ingin dicapai.

I. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

Langkah-langkah persiapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan studi pendahuluan di SLB D YPAC Bandung
- b) Menetapkan subyek dan permasalahan yang akan diteliti
- c) Mengurus surat perizinan, meliputi:
 - Pengajuan surat ketetapan dosen pembimbing yang diajukan pada Dekan FIP.
 - Permohonan izin penelitian dari Dekan FIP kepada Rektor UPI melalui Direktur Direktorat Akademik.

- Permohonan izin penelitian dari Rektor UPI kepada Kepala Badan Kesbangpol Linmasda (Kesatuan Bangsa dan Politik).
 - Permohonan izin penelitian dari Kepala Badan Kesbangpol Linmasda kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
 - Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, surat tersebut diberikan kepada Kepala Sekolah SLB D YPAC Bandung untuk meminta izin melaksanakan penelitian..
- d) Menyusun instrumen penelitian mengenai kemampuan koordinasi mata dan tangan yang meliputi aspek melipat kertas, menebalkan pola dan menggunting pola untuk digunakan pada siswa *cerebral palsy* spastik. Instrumen penelitian ini meliputi kisi-kisi instrumen, pembuatan butir soal, dan pembuatan program intervensi.
- e) Melakukan uji coba instrumen penelitian, uji coba instrumen ini meliputi uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan pada satu orang dosen PKh dan satu orang guru SLB.
- f) Menganalisis hasil uji coba instrumen.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak 16 sesi, dengan pembagian A1 (*baseline 1*) sebanyak empat sesi, B (intervensi) sebanyak delapan sesi dan A2 (*baseline 2*) sebanyak empat sesi. Berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan penelitian:

- a) Memberikan tes kepada siswa pada tahap *baseline 1* (A1) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam koordinasi mata dan tangan pada aspek melipat kertas, menebalkan pola dan menggunting pola sebelum diberikan intervensi.
- b) Memberikan intervensi (B) kepada siswa melalui keterampilan *kirigami*. Setelah itu diberikan tes kembali untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau tidak selama diberikan intervensi.
- c) Memberikan tes kepada siswa pada tahap *baseline 2* (A2) untuk mengetahui kemampuan koordinasi mata dan tangan pada aspek

melipat kertas, menebalkan pola dan menggunting pola siswa setelah diberikan intervensi melalui keterampilan *kirigami*.

- d) Mengumpulkan dan menganalisis data hasil penelitian.
- e) Menyusun laporan